

KONSEP MULTILAYER RUH DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS INTERDISIPLINER

Amrinuddin¹, Alfanzuhdi², Agustiar³

Magister Pendidikan Bahasa Arab, Program Pasca Sarjana,
Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: amrinuddinharahap@gmail.com¹, Alfanzuhdi01@gmail.com²,
Agustiar@uin-suska.ac.id³

Abstract

Keywords:

Concept,
Multi-Layer,
Spirit,
Al-Qur'an.

The study of the concept of ruh in the Qur'an is one of the most complex and multidimensional discussions in Islamic theology. The term ruh not only represents a metaphysical entity breathed into humans by Allah, but also has layered theological, philosophical, and spiritual meanings. This study aims to analyze the meaning of ruh in the Qur'an based on classical and modern interpretive approaches and relate it to the views of Islamic philosophers such as Ibn Sina, Al-Ghazali, and Fakhr al-Din al-Razi. The research method used is a literature study with qualitative analysis of primary sources of interpretation and Islamic philosophical literature. The results of the study show that the spirit has a diversity of meanings that include the dimensions of biological life, intellectual consciousness, and divine radiance. In addition, a comprehensive understanding of the spirit has implications for the formation of spiritual character and Islamic education oriented towards the development of human spiritual potential.

Abstrak

Kata Kunci:

Konsep,
Multi Layer,
Ruh,
Al-Qur'an

Kajian mengenai konsep ruh dalam Al-Qur'an merupakan salah satu pembahasan yang paling kompleks dan multidimensi dalam teologi Islam. Istilah ruh tidak hanya merepresentasikan entitas metafisik yang ditiupkan Allah kepada manusia, tetapi juga mengandung makna teologis, filosofis, dan spiritual yang berlapis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna ruh dalam Al-Qur'an berdasarkan pendekatan tafsir klasik dan modern serta mengaitkannya dengan pandangan para filsuf Islam seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Fakhr al-Din al-Razi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan analisis kualitatif terhadap sumber-sumber primer tafsir dan literatur filsafat Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruh memiliki keberagaman makna yang meliputi dimensi kehidupan biologis, kesadaran intelektual, dan pancaran ilahi. Selain itu, pemahaman yang komprehensif tentang ruh berimplikasi pada pembentukan karakter spiritual dan pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan potensi ruhani manusia.



PENDAHULUAN

Konsep *ruh* dalam Al-Qur'an merupakan salahsatu tema sentral yang sering menimbulkan perdebatan di kalangan mufasir, teolog, dan filsuf Muslim (Ulfa, 2024). Dalam berbagai ayat Al-Qur'an, istilah *ruh* digunakan dalam konteks yang berbeda-beda terkadang menunjuk pada kehidupan biologis, kadang bermakna wahyu, dan kadang pula diidentikkan dengan substansi ilahiah yang menjadi sumber kesadaran manusia (Lubis, 2020). Kompleksitas makna ini menjadikan kajian tentang *ruh* bukan sekadar pembahasan metafisik, melainkan juga refleksi mendalam tentang hakikat manusia, kehidupan, dan hubungan dengan Tuhan (Sakunab & Riyanto, 2023).

Al-Qur'an sendiri menyinggung persoalan *ruh* dengan cara yang penuh hikmah dan ketersembunyian. Dalam QS. Al-Isra' [17]:85 disebutkan: "*Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit*". Ayat ini menggambarkan bahwa hakikat *ruh* merupakan wilayah metafisik yang tidak dapat dijangkau sepenuhnya oleh akal manusia (Rohman, 2025). Namun demikian, Al-Qur'an tetap memberikan petunjuk yang cukup untuk memahami *ruh* sebagai aspek esensial dari keberadaan manusia (Panjaitan et al., 2024).

Dari perspektif teologis, *ruh* menjadi penanda kehidupan dan kemuliaan manusia sebagai makhluk yang ditiupkan unsur Ilahi (QS. As-Sajdah [32]:9). Sementara itu, dalam dimensi filosofis, *ruh* dipahami sebagai substansi rasional dan immaterial yang menjadi penggerak jasad, sebagaimana diuraikan oleh para filsuf Muslim klasik (Azwar et al., 2025). Dalam konteks spiritualitas dan pendidikan Islam, pemahaman tentang *ruh* sangat penting untuk membangun manusia paripurna (*insān kāmil*) yang seimbang antara dimensi jasmani dan ruhani (Kurnia et al., 2025). Dengan demikian, kajian mendalam mengenai konsep *ruh* menjadi sangat penting, karena bersinggungan langsung dengan keimanan kita sebagai ummat muslim.

TINJAUAN PUSTAKA

Tentunya memahami bagaimana konsep *ruh* dalam al Quran sudah banyak dilakukan, seperti kajian oleh: Ismail Pane (Pane, 2024) yang berjudul *Dilalah Makna Rūh dalam Penafsiran Ibnu Katsīr dan Quraish Shihab* berfokus pada interpretasi istilah *rūh* dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengklarifikasi makna serta ragam penafsiran istilah *rūh* dalam Al-Qur'an, khususnya dalam konteks pemahamannya sebagai ruh, utusan, atau bahkan Al-Qur'an itu sendiri. Metode yang digunakan adalah tafsir *muqāran* (komparatif), dengan membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan istilah *rūh* dengan ayat-ayat lain, hadis, serta berbagai penafsiran ulama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Katsīr dan Quraish Shihab memiliki kesepahaman bahwa istilah *rūh* merujuk pada sesuatu yang memungkinkan makhluk hidup untuk hidup, serta dapat bermakna utusan seperti Malaikat Jibril, Al-Qur'an, maupun bentuk pertolongan Allah Swt. Meskipun demikian, keduanya tidak mengemukakan definisi atau konseptualisasi yang eksplisit mengenai hakikat *rūh*, melainkan lebih banyak menyajikan dan mengompilasi pandangan para sarjana dan mufasir sebelumnya.

Penelitian Zaenatul Hakamah (Hakamah, 2015), dalam karyanya *Ruh dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains Modern*, mengkaji bagaimana konsep *ruh* dapat dipahami melalui



pendekatan ilmiah. Hikmah menekankan pentingnya peran sains dan ilmu pengetahuan dalam upaya memahami *ruh*, serta menjelaskan kemungkinan *ruh* dijadikan sebagai objek kajian dalam penelitian ilmiah. Penelitian tersebut mencakup berbagai konteks dan makna *ruh* yang terdapat dalam Al-Qur'an, sekaligus membahas bagaimana *ruh* dapat diidentifikasi dan didefinisikan melalui pendekatan sains dan metodologi ilmiah modern.

Tesis ulfa (Ulfa, 2024) juga telah membahas *ruh* dari perspektif Al Zamakhshari. Penelitian ini mengkaji konsep makna *ruh* dan *nafs* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis tematik. Data primer diperoleh dari *Tafsir al-Kasysyaf*, sedangkan data sekunder bersumber dari jurnal ilmiah, artikel, tesis, dan disertasi yang relevan dengan topik kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ruh* merupakan rahasia Allah Swt. yang tidak dapat dipahami secara mendalam oleh manusia, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an. Sementara itu, *nafs* dipahami sebagai *jawhar* (substansi) rohaniah yang bersifat suci dan memiliki eksistensi yang terpisah dari jasad.

Dari tiga penelitian diatas, maka pada kesempatan kali ini peneliti akan membahas konsep *ruh* yang lebih komprehensif. dengan menggunakan konsep multilayer ruh dalam al-qur'an dan menggabungkannya dengan analisis Interdisipliner penelitian ini diharapkan dapat melengkapi ketiga penelitian terdahulu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini digunakan karena dinilai cocok dengan objek yang akan diteliti, yang mana penelitian ini akan mengkaji lapisan makna *ruh* yang terkandung dalam Al-Quran, serta bagaimana interdisipliner ilmu pengetahuan memahami konsep *ruh*.

Subjek Penelitian

Subjek data meliputi Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir klasik serta kontemporer yang membahas konsep *ruh*, sedangkan data sekunder berasal dari jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi lapisan-lapisan makna (*multilayer*) *ruh* dalam Al-Qur'an, kemudian dikaji secara komparatif dan sintesis interdisipliner guna memperoleh pemahaman yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terminologi dan Akar Linguistik Ruh

Secara etimologis, kata *ruh* (رُوح) berasal dari akar kata *r-w-h* yang berarti “angin”, “napas”, atau “kesejukan” (Manzur, 1997). Dalam konteks bahasa Arab, makna ini mengandung konotasi kehidupan dan gerak, karena angin dan napas merupakan tanda adanya kehidupan. Dalam Al-Qur'an, istilah *ruh* muncul lebih dari dua puluh kali dalam berbagai bentuk dan konteks semantik (Hakamah, 2015). Kadang ia merujuk kepada kehidupan biologis, kadang bermakna wahyu atau ilham, dan kadang pula menunjuk pada malaikat Jibril sebagai pembawa wahyu (*ruh al-qudus*) (Tlili, 2017).

Menurut Al-Raghib al-Asfahani dalam *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, *ruh* memiliki dua makna dasar: pertama, substansi halus yang menjadi sumber kehidupan jasmani; kedua, unsur ilahi yang ditiupkan Allah ke dalam diri manusia sebagai potensi spiritual dan intelektual. Pengertian ini menegaskan bahwa *ruh* merupakan aspek sentral dari eksistensi manusia yang tidak dapat diurai sepenuhnya dengan pendekatan empiris (Panjaitan et al., 2024).

Makna Ruh dalam Perspektif Teologis

Dalam pandangan teologi Islam, *ruh* dipahami sebagai ciptaan Allah yang menjadi penanda kehidupan dan kesadaran manusia. Al-Qur'an menyebutkan bahwa Allah meniupkan *ruh*-Nya kepada manusia ketika proses penciptaan Adam: "*Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Nya...*" (QS. As-Sajdah [32]:9).

Para mufasir seperti Al-Tabari (2000) menafsirkan ayat ini bahwa *ruh* merupakan pemberian langsung dari Allah yang menunjukkan kemuliaan manusia di atas makhluk lainnya (Panjaitan et al., 2024). Sedangkan Fakhr al-Din al-Razi dalam *Mafatih al-Ghaib* menegaskan bahwa penyebutan "*ruh-Ku*" bukan berarti bagian dari zat Allah, tetapi menunjukkan bentuk penghormatan (tasyriif) terhadap manusia yang dianugerahi akal dan kesadaran spiritual (Abrahamov, 1992).

Dari sini dapat dilihat bahwa secara teologis, *ruh* berfungsi sebagai penghubung antara manusia dan Tuhan, antara dunia materi dan dunia spiritual. Dalam konteks iman, *ruh* juga menjadi landasan bagi kesadaran moral dan tanggung jawab manusia terhadap Penciptanya (Siswadi, 2024).

Dimensi Filosofis Ruh dalam Pemikiran Islam Klasik

Filsafat Islam menawarkan kerangka konseptual yang lebih luas dalam memahami hakikat *ruh*. Para filsuf Muslim seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Fakhr al-Din al-Razi telah memberikan kontribusi besar dalam membedakan antara *ruh*, *nafs*, dan *'aql*. (Arroisi, 2022)

Menurut Ibnu Sina dalam *Al-Najat* dan *Al-Syifa'*, *ruh* merupakan substansi non-material (*jawhar ghayr maddi*) yang bersifat sederhana, tidak terkomposisi, dan abadi (Mutalib et al., 2025). Ia menjadi prinsip kehidupan yang menggerakkan tubuh dan memungkinkan manusia untuk berpikir, merasa, serta mengenal realitas metafisis. Ibnu Sina membagi *ruh* menjadi tiga kategori: *ruh nabatiyah* (jiwa vegetatif), *ruh hayawaniyah* (jiwa hewani), dan *ruh insaniyah* jiwa rasional (Arroisi & Da'i, 2020). *Ruh insaniyah* inilah yang menurutnya bersifat kekal dan akan tetap hidup setelah kematian jasad.

Berbeda dengan Ibnu Sina, Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* menekankan aspek spiritual dan moral dari *ruh* (Maghriza & Nursikin, 2024). Ia memandang *ruh* bukan sekadar substansi rasional, melainkan hakikat manusia sejati yang menjadi wadah bagi pengetahuan dan kedekatan dengan Allah. Menurut Al-Ghazali, kebersihan *ruh* melalui ibadah, dzikir, dan muhasabah merupakan syarat untuk memperoleh *ma'rifatullah*. Dalam pandangan Al-Ghazali, *ruh* adalah cermin yang harus dijaga dari kekeruhan dosa agar mampu memantulkan cahaya Ilahi (Ilyas, 2017).

Sementara itu, Fakhr al-Din al-Razi berusaha memadukan dimensi teologis dan filosofis. Ia menyebut bahwa *ruh* memiliki dua dimensi: *ruh jasmaniyah* sebagai kekuatan penggerak biologis, dan *ruh ilahiyah* sebagai pancaran dari sumber pengetahuan dan kesadaran tertinggi (Akib, 2018). Pandangan integratif ini memperlihatkan upaya kalangan teolog-filosof untuk menghubungkan antara akal, wahyu, dan pengalaman spiritual dalam memahami *ruh*.

Pandangan Sufi tentang Ruh dan Kesadaran Ilahi

Selain dimensi teologis dan filosofis, kaum sufi menafsirkan *ruh* sebagai aspek terdalam dari diri manusia yang berhubungan langsung dengan Tuhan (Kartubi & Fil, 2025). Dalam pandangan tasawuf, *ruh* merupakan "*nafas Ilahi*" atau *nafakhah rabbaniyah* yang menjadi sumber kehidupan batin (Mutholingah, 2020). Ibn 'Arabi menyebut *ruh* sebagai "*tajalli al-haqq fi al-insan*" manifestasi Tuhan dalam diri manusia yang memungkinkan terjadinya pengalaman spiritual (Almirzanah, 2020). Oleh karena itu, perjalanan ruhani (*suluk*) dalam tasawuf adalah proses penyucian diri untuk mengembalikan *ruh* kepada asalnya, yakni Tuhan Yang Maha Suci (Fahrudi, 2015).

Konsep ini sejalan dengan Al-Qur'an yang menegaskan bahwa manusia akan kembali kepada Allah dalam keadaan *muthma'innah* jiwa yang tenang dan suci (QS. Al-Fajr [89]:27–30). Dengan demikian, pemahaman tentang *ruh* dalam tradisi sufi menekankan dimensi praktis-spiritual yang melengkapi analisis rasional-filosofis.

Konteks dan Frekuensi Penyebutan Ruh dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, istilah *ruh* disebut lebih dari dua puluh kali dalam konteks yang beragam (Panjaitan et al., 2024). Di antaranya dalam bentuk *al-ruh*, *ruh al-qudus*, *ruh al-amin*, *ruh min amrihi*, dan *nafakhtu fih min ruhi*. Variasi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak mengungkapkan *ruh* dalam satu pengertian tunggal, melainkan dalam spektrum makna yang luas mulai dari dimensi wahyu, malaikat, hingga esensi spiritual manusia.

Menurut analisis semantik yang dilakukan oleh Al-Raghib al-Asfahani dan diperkuat oleh Manna' al-Qaththan dalam *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, penggunaan istilah *ruh* dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama:

Ruh sebagai kehidupan biologis.

Dalam konteks QS. Al-Anbiyā' [21]:91, *ruh* dipahami sebagai daya kehidupan biologis yang menandai dimulainya eksistensi makhluk hidup. Ayat tersebut "*Kami tiupkan ke dalamnya ruh dari Kami*" menunjukkan bahwa kehidupan manusia bermula dari *nafkh al-rūh*, yakni tiupan ruh Ilahi yang menjadikan tubuh biologis berfungsi hidup. Dalam pandangan para mufasir seperti al-Zamakhsharī dan al-Rāzī, ruh di sini tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga sebagai energi vital (*hayāh jasadiah*) yang menghidupkan unsur materi manusia. Dengan demikian, ruh sebagai kehidupan biologis berfungsi sebagai penghubung antara dimensi jasmani dan Ilahi, menjadikan manusia makhluk hidup yang memiliki kesadaran dan daya gerak, berbeda dari benda mati (Kolís, n.d.).

Ruh sebagai malaikat Jibril.

Dalam QS. Al-Nahl [16]:102 dan Al-Syu'arā' [26]:193, istilah *al-rūh* ditafsirkan oleh mayoritas mufasir sebagai Malaikat Jibril, pembawa wahyu dari Allah kepada para nabi. Jibril disebut *al-rūh al-qudus* (Ruh yang suci) dan *al-rūh al-amīn* (Ruh yang terpercaya), menegaskan kedudukannya sebagai perantara antara dunia Ilahi dan dunia manusia. Dalam tafsir al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr, penyebutan Jibril sebagai *ruh* menunjukkan bahwa ia merupakan perantara kehidupan spiritual, karena melalui wahyu yang dibawanya, manusia memperoleh "kehidupan batin" berupa iman dan pengetahuan Ilahi. Dengan demikian, *ruh* dalam konteks ini bukanlah esensi biologis, tetapi entitas malaikati yang membawa kehidupan rohaniyah kepada manusia melalui petunjuk dan kebenaran wahyu (Alam & Dandi, 2020).

Ruh sebagai wahyu atau ilham Ilahi.

Dalam QS. Al-Syūrā [42]:52, istilah *al-rūh* dimaknai sebagai wahyu atau ilham Ilahi yang menyalakan kesadaran spiritual dalam diri Nabi dan manusia beriman. Ayat "*Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (wahyu) dari perintah Kami*" menggambarkan bahwa wahyu disebut *ruh* karena ia memberi kehidupan bagi jiwa dan akal sebagaimana ruh memberi kehidupan bagi jasad. Para mufasir seperti al-Rāzī dan al-Bayḍawī menjelaskan bahwa wahyu dinamakan *ruh* sebab fungsinya menghidupkan hati yang mati oleh kebodohan dan kesesatan, sementara konteks modern dalam studi tafsir menafsirkannya sebagai bentuk energi kognitif Ilahi yang menuntun manusia kepada kebenaran hakiki. Dengan demikian, *ruh* pada ayat ini melambangkan dimensi pengetahuan transenden, yaitu pancaran dari Tuhan yang menumbuhkan kesadaran batin dan moralitas spiritual (Ys, 2021).

Ruh sebagai unsur Ilahi dalam penciptaan manusia.

Dalam QS. Al-Sajdah [32]:9, Allah berfirman, "*Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Nya*," yang menggambarkan ruh sebagai unsur Ilahi dalam penciptaan manusia. Para mufasir klasik seperti al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr menafsirkan tiupan ruh ini sebagai bentuk pemberian sifat-sifat ketuhanan seperti pengetahuan, kehendak, dan kesadaran yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Ruh dalam konteks ini bukan bagian dari Dzāt Allah, melainkan emanasi Ilahi yang menandai kehormatan dan potensi spiritual manusia. Secara tasawuf, ayat ini menjadi dasar keyakinan bahwa dalam diri manusia terdapat *nafakhah rabbāniyah* (tiupan Ilahi) yang menjadikannya mampu mengenal dan kembali kepada Tuhannya. Dengan demikian, ruh dipahami sebagai dimensi ketuhanan dalam diri manusia, yang menjadi sumber kesadaran, moralitas, dan orientasi transendennya (Zulkifli et al., 2024).

Keempat kategori ini menjadi landasan bagi para mufasir klasik dan modern dalam

memahami konsep *ruh* secara sistematis.

Tafsir Klasik dan Modern tentang Ruh

Dalam tafsir klasik, perbedaan pandangan muncul terkait hakikat *ruh*: apakah ia merupakan substansi material halus atau entitas immaterial yang berdiri sendiri (Suwandi, 2025). Al-Tabari (w. 923 M) dalam *Jami' al-Bayan* menafsirkan *ruh* pada QS. Al-Isra' [17]:85 sebagai rahasia Ilahi yang tidak dapat diketahui manusia kecuali sebatas yang dijelaskan dalam wahyu. Ia menegaskan bahwa pertanyaan kaum Yahudi kepada Nabi Muhammad ﷺ tentang *ruh* bukan untuk mencari pengetahuan, melainkan untuk menguji kenabiannya. Karenanya, jawaban Al-Qur'an menekankan keterbatasan akal manusia dalam memahami wilayah gaib.

Al-Razi (w. 1209 M) dalam *Mafatih al-Ghaib* menyajikan pendekatan rasional dan spekulatif. Ia menyebutkan tiga pandangan: (1) *ruh* sebagai jasad halus yang tersebar di tubuh; (2) *ruh* sebagai substansi non-material; dan (3) *ruh* sebagai bentuk kehidupan yang bersumber dari Allah. Al-Razi memilih pandangan ketiga karena menurutnya, ruh adalah pancaran Ilahi yang menghidupkan jasad namun tetap berada di luar jangkauan indra manusia.

Perspektif ini sejalan dengan diskursus filosofis Islam yang lebih luas mengenai sifat jiwa, terutama sebagaimana diuraikan oleh tokoh-tokoh seperti Ibn Sina dan Al-Ghazali, yang juga menekankan dimensi spiritual dari keberadaan manusia. Ibn Sina, misalnya, berargumen bahwa jiwa bukan sekadar kekuatan hidup, tetapi juga memiliki akal dan rasionalitas, yang esensial untuk memahami yang ilahi dan mencapai kesempurnaan moral (Akib, 2018).

Pandangan ini mendorong refleksi yang lebih mendalam tentang implikasi asal usul ilahi jiwa, menyiratkan bahwa manusia bukan hanya entitas biologis tetapi juga pembawa tujuan yang lebih tinggi, yang ditugaskan untuk mengelola ciptaan. Akibatnya, penyelidikan tentang sifat jiwa mengarah pada pertimbangan etis yang mendalam tentang perilaku manusia dan tanggung jawab kita terhadap kedua ranah fisik dan metafisik di mana kita berada.

Al-Maraghi (1952) dalam *Tafsir al-Maraghi* menegaskan bahwa *ruh* bukan sekadar unsur biologis, melainkan potensi spiritual yang membedakan manusia dari makhluk lain. Ia menyoroti ayat QS. Al-Sajdah [32]:9 sebagai bukti bahwa kehidupan sejati manusia tidak hanya bergantung pada unsur materi, tetapi juga pada dimensi ruhani yang menjadi sumber akal, kesadaran, dan moralitas.

Berdasarkan pemahaman ini, sangat penting untuk menyadari bahwa integrasi dimensi spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari kita dapat secara signifikan memperkuat kerangka moral dan proses pengambilan keputusan kita. Konsep Haqqiqatul Insan, yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan etis dari keberadaan manusia, menyarankan bahwa pendekatan holistik dalam memahami kemanusiaan dapat mengarah pada rasa tujuan dan tanggung jawab yang lebih mendalam dalam masyarakat.

Perspektif ini tidak hanya memperkaya kehidupan individu tetapi juga memupuk komunitas yang menghargai integritas moral dan pencerahan spiritual, yang pada akhirnya berkontribusi pada masyarakat yang lebih manusiawi dan adil. Selain itu, seperti yang ditekankan oleh Al-Ghazali, hati (qalb) berfungsi sebagai pusat kesadaran moral, mengarahkan individu menuju tindakan etis yang selaras dengan esensi spiritual mereka, sehingga menjembatani kesenjangan antara keberadaan material dan tujuan ilahi (Haryanto & Janan, 2025).

Pandangan mufasir klasik ini memperlihatkan kesinambungan pemikiran antara pendekatan tekstual *ta'abbudi* dan rasional *ta'aqquli*. Keduanya sepakat bahwa *ruh* adalah ciptaan Allah yang misterinya tidak dapat diselami sepenuhnya, namun efeknya nyata dalam kehidupan manusia.

Dalam tafsir modern, seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manar*, penafsiran terhadap *ruh* cenderung diarahkan pada aspek rasional dan ilmiah. Menurut mereka, *ruh* adalah kekuatan hidup yang menautkan antara dunia materi dan dunia immateri, bukan sekadar simbol mistik. Mereka juga menolak pandangan fatalistik yang memisahkan ruh dari tanggung jawab moral manusia (Afifi & Syauqani, 2024).

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menegaskan bahwa makna *ruh* tidak dapat disamakan di setiap ayat (Hidayati & Himmawan, 2024). Dalam konteks wahyu, *ruh* menunjuk

pada sumber petunjuk Ilahi; dalam konteks penciptaan, ia bermakna daya hidup yang dianugerahkan Allah; sementara dalam konteks spiritual, *ruh* menjadi simbol kesadaran moral dan hubungan transenden antara manusia dan Tuhannya.

Selain itu, interpretasi yang beragam tentang ruh dalam karya Quraish Shihab menyoroti kompleksitas pemikiran Islam mengenai esensi jiwa dan implikasinya bagi keberadaan manusia. Karena konsep ruh melampaui sekadar fisik, hal ini mendorong penyelidikan yang lebih mendalam terhadap dimensi etis perilaku manusia, mendorong individu untuk mengembangkan kesadaran moral yang selaras dengan bimbingan ilahi.

Perspektif ini selaras dengan pembahasan kontemporer tentang integrasi spiritualitas dalam kerangka pendidikan, di mana pembinaan penalaran etis menjadi prioritas utama dalam membentuk individu yang seimbang dan mampu menghadapi tantangan modern (Zulkifli et al., 2024). Dengan memahami ruh sebagai sumber kehidupan dan jembatan menuju yang ilahi, para cendekiawan dapat mengembangkan pendekatan pendidikan yang lebih holistik, yang tidak hanya menekankan pertumbuhan intelektual tetapi juga perkembangan spiritual, sehingga memperkaya pengalaman pendidikan secara keseluruhan.

Pendekatan Quraish Shihab juga mencerminkan paradigma tafsir kontekstual yang menggabungkan antara tekstualitas Al-Qur'an dan realitas modern. Menurutnya, Al-Qur'an sengaja mempertahankan ambiguitas makna *ruh* agar manusia terus merenung dan menyadari keterbatasannya dalam menjangkau hakikat Tuhan (Aisyah, 2021).

Melalui keterangan makna *ruh* oleh *mufasssir* klasik dan modern dapat dilihat bahwasanya pendapat mereka berbeda mengenai makna *ruh*. Sejatinya perbedaan ini adalah kekayaan pengetahuan, yang didasari oleh latar belakang dan konteks yang berbeda. Tentunya perbedaan tersebut dapat kita pelajari, kita manfaatkan sebagai sumber pengetahuan baru tanpa harus condong kepada salahsatunya. Dengan demikian pengetahuan kita mengenai konteks, konsep mengenai *ruh* semakin holistic.

Jika tafsir klasik lebih menekankan pada misteri *ruh* dan keterbatasan manusia dalam memahaminya, maka tafsir modern berusaha menghadirkan makna yang lebih aplikatif terhadap kehidupan kontemporer. Kedua pendekatan ini sebenarnya saling melengkapi. Pendekatan klasik menjaga kesakralan dan dimensi gaib *ruh*, sedangkan pendekatan modern membuka ruang refleksi rasional dan spiritual yang lebih luas. Keduanya sama-sama menegaskan bahwa pemahaman tentang *ruh* tidak berhenti pada tataran metafisika, tetapi harus berlanjut pada transformasi moral dan spiritual manusia.

Dalam konteks pendidikan dan kehidupan modern, pemahaman integratif terhadap *ruh* sangat penting untuk membangun kesadaran bahwa manusia bukan hanya makhluk biologis, tetapi juga makhluk spiritual yang memiliki tanggung jawab etik terhadap dirinya, sesama, dan Tuhannya.

Ruh dalam Perspektif Filsafat Islam

Kajian mengenai *ruh* dalam filsafat Islam menempati posisi penting dalam memahami hubungan antara jasad, akal, dan jiwa (Salam & Huzain, 2020). Para filsuf Muslim berupaya menjelaskan konsep *ruh* tidak hanya berdasarkan wahyu, tetapi juga melalui pendekatan rasional-metafisik yang dipengaruhi oleh filsafat Yunani, khususnya pemikiran Plato dan Aristoteles (Normuslim & Latifah, 2025). Namun, para pemikir Islam mengislamisasi gagasan tersebut dengan menempatkan Tuhan sebagai sumber kehidupan dan kesadaran (Sahid et al., 2024).

Bagi para filsuf Muslim klasik, *ruh* bukan sekadar substansi metafisik yang memberi kehidupan, tetapi juga prinsip kesadaran dan identitas manusia (Azwar et al., 2025). Mereka bersepakat bahwa *ruh* bersifat non-material, abadi, dan menjadi penghubung antara alam materi dan alam ketuhanan. Namun, cara mereka memahami dan mengartikulasikan hubungan ini berbeda-beda tergantung pada latar belakang teologis dan epistemologis masing-masing.

Abu 'Ali Ibnu Sina (980–1037 M) merupakan salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam pengembangan filsafat Islam. Dalam karya monumentalnya *Al-Syifa'* dan *Al-Najat*, Ibnu Sina memandang *ruh* (jiwa) sebagai substansi rasional yang immaterial dan independen dari tubuh (Salsa Bila Ivanda et al., 2025). Menurut Ibnu Sina, *ruh* terdiri dari tiga tingkatan: Ruh

Nabatiyah (jiwa vegetatif): bertanggung jawab atas pertumbuhan dan reproduksi, dimiliki oleh tumbuhan dan makhluk hidup lain, Ruh Hayawaniyah (jiwa hewani): mengatur gerak, perasaan, dan imajinasi, terdapat pada hewan dan manusia, Ruh Insaniyah (jiwa rasional): memiliki kemampuan berpikir, mengenal kebenaran universal, dan memahami hakikat ketuhanan hanya dimiliki manusia (Sirait, 2021).

Ibnu Sina menegaskan bahwa *ruh insaniyah* bersifat kekal, karena ia tidak tersusun dari unsur materi. Ketika tubuh binasa, *ruh* tetap eksis dan akan kembali kepada asalnya, yaitu alam immateri (Rahma et al., 2024). Pandangan ini menjadi dasar bagi argumen keabadian jiwa dalam tradisi filsafat Islam. Konsepsi Ibnu Sina ini memperlihatkan adanya harmoni antara wahyu dan rasio. Ia tidak menolak kebenaran teologis Al-Qur'an tentang asal Ilahi *ruh*, namun berusaha menafsirkan bagaimana *ruh* bekerja secara filosofis. Pemikiran ini kemudian mempengaruhi teolog Asy'ari seperti Al-Razi dan bahkan diteruskan oleh Al-Ghazali, meskipun dengan pendekatan spiritual.

Berbeda dari Ibnu Sina yang menekankan aspek intelektual, Al-Ghazali (1058–1111 M) memandang *ruh* sebagai aspek batin manusia yang paling dekat dengan Allah. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, ia menulis bahwa *ruh* adalah hakikat manusia sejati, sedangkan jasad hanyalah alat bagi *ruh* untuk beramal di dunia (Nasution, 2022). Al-Ghazali mengidentifikasi empat makna *ruh*: Ruh sebagai *nafas biologis* yang menghidupkan tubuh, ruh sebagai *daya kehidupan* yang terdapat dalam darah dan denyut nadi, ruh sebagai *substansi halus* yang menjadi penggerak jasad, ruh sebagai *hakikat spiritual* yang mengenal Allah dan akan kembali kepada-Nya.

Makna keempat inilah yang dianggapnya sebagai ruh sejati. Menurut Al-Ghazali, tujuan hidup manusia adalah mengembalikan *ruh* kepada kesuciannya yang semula dengan cara menyucikan hati (tazkiyah al-nafs). Dalam kerangka epistemologinya, pengetahuan sejati (ma'rifah) hanya dapat dicapai oleh *ruh* yang bersih dari hawa nafsu (Besari, 2025).

Dengan demikian, bagi Al-Ghazali, *ruh* adalah cermin yang memantulkan cahaya Tuhan. Jika cermin itu kotor oleh dosa dan kelalaian, maka manusia akan jauh dari kebenaran. Namun, bila disucikan melalui ibadah dan zikir, *ruh* akan mampu menangkap nur Ilahi dan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hakiki (*sa'adah*) (Noviani et al., 2025).

Fakhr al-Din al-Razi (1149–1209 M) mencoba memadukan pendekatan filosofis dan teologis dalam memahami *ruh*. Dalam karya besarnya *Mafatih al-Ghaib*, ia menolak pandangan ekstrem yang memandang *ruh* semata sebagai jasad halus (Pahlawan, 2023). Al-Razi berargumen bahwa *ruh* merupakan entitas yang berbeda dari materi, namun tetap memiliki hubungan dengan jasad sebagai alat untuk manifestasi kehidupan. Ia membedakan dua jenis *ruh*: *Ruh hayawaniyah* yang berperan dalam fungsi biologis tubuh. *Ruh nathiqah* yang berfungsi untuk berpikir dan mengenal Allah (Nurfadilah & Santalia, 2025).

Bagi Al-Razi, *ruh nathiqah* adalah pancaran dari *amr Allah* sebagaimana disebut dalam QS. Al-Isra' [17]:85. Karena berasal dari perintah Tuhan, *ruh* bersifat suci dan abadi. Namun, ia juga menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kesucian *ruh* melalui amal saleh dan ibadah (Zali Rahman, 2023).

Dengan memadukan rasionalisme Ibnu Sina dan spiritualisme Al-Ghazali, Al-Razi menghadirkan pandangan yang moderat. keduanya menegaskan bahwa akal mampu memahami sebagian hakikat *ruh*, tetapi tidak akan pernah mencapai keseluruhannya tanpa bimbingan wahyu. Oleh sebab itu, ilmu dan iman harus berjalan seiring agar manusia dapat mengenal dirinya dan Tuhannya.

Dari ketiga tokoh di atas, dapat dirumuskan bahwa filsafat Islam memahami *ruh* sebagai: Entitas non-material yang menjadi sumber kehidupan dan kesadaran, substansi rasional yang memiliki hubungan langsung dengan realitas Ilahi, unsur spiritual yang menentukan arah moral dan eksistensi manusia.

Ibnu Sina menekankan aspek rasionalitas dan keabadian *ruh*, Al-Ghazali menekankan aspek spiritualitas dan penyucian batin, sedangkan Al-Razi menekankan keseimbangan antara akal dan wahyu. Ketiganya memperlihatkan bahwa konsep *ruh* dalam Islam tidak dapat dipahami secara parsial, tetapi harus dilihat sebagai sistem yang integral antara rasio, wahyu, dan

pengalaman spiritual.

Pemikiran ini memberi kontribusi besar dalam pengembangan teologi dan pendidikan Islam, terutama dalam membentuk paradigma manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi rasional, moral, dan spiritual secara bersamaan.

Implikasi Pemahaman Ruh terhadap Pendidikan dan Spiritualitas Islam Modern

Ruh sebagai Basis Pendidikan Karakter

Pemahaman tentang *ruh* memberikan landasan filosofis dan teologis bagi pendidikan Islam yang holistik. Jika *ruh* dipahami sebagai esensi spiritual manusia yang ditiupkan Allah (QS. Al-Sajdah [32]:9), maka pendidikan tidak hanya menekankan penguasaan materi atau keterampilan jasmani, tetapi juga pengembangan nilai-nilai moral, akhlak, dan kesadaran spiritual (Rasyid et al., 2024).

Menurut Al-Ghazali, pendidikan yang efektif harus menitikberatkan pada penyucian *ruh* melalui pembiasaan ibadah, dzikir, muhasabah, dan penguatan akhlak (Khoir & Sinaga, 2025). Dengan demikian, siswa bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual. Konsep ini sejalan dengan paradigma pendidikan kontemporer berbasis karakter yang menekankan integritas, empati, dan tanggung jawab sosial.

Ruh sebagai Media Pengembangan Potensi Intelektual

Menurut filsafat Ibnu Sina, *ruh insaniyah* adalah substansi rasional yang memungkinkan manusia berpikir, mengenal kebenaran, dan memahami hakikat eksistensi. Dalam konteks pendidikan modern, pemahaman ini menekankan pentingnya stimulasi intelektual yang selaras dengan nilai-nilai spiritual (Maulida & Abu Bakar, 2025).

Misalnya, kurikulum berbasis *STEAM* (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics) dapat diintegrasikan dengan penguatan *ruh* melalui pembiasaan refleksi, diskusi etis, dan pengajaran nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten, tetapi juga berkarakter dan memiliki kesadaran spiritual.

Ruh dan Pengembangan Spiritualitas Individu

Konsep *ruh* juga memiliki implikasi langsung terhadap pengembangan spiritualitas individu. Pemahaman bahwa *ruh* berasal dari Allah dan bersifat suci mengajarkan manusia untuk menjaga kesucian hati, pikiran, dan tindakan. Aktivitas spiritual seperti shalat, dzikir, dan tadabbur Al-Qur'an menjadi sarana menyempurnakan *ruh* agar tetap dekat dengan Tuhan (Dalimunthe, 2023).

Dalam konteks modern, hal ini berarti pendidikan agama tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga mengajarkan nilai refleksi, introspeksi, dan pemahaman makna hidup. Menurut Quraish Shihab, proses ini membantu individu menginternalisasi ajaran Al-Qur'an sehingga menjadi panduan hidup yang praktis dan relevan (Makhmudah, 2020).

Ruh dan Kepemimpinan serta Etika Profesional

Pemahaman tentang *ruh* juga berdampak pada pembentukan kepemimpinan dan etika profesional. Pemimpin yang memahami dimensi spiritual manusia akan lebih mampu memimpin dengan integritas, empati, dan keadilan. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa *ruh* mengandung potensi moral dan kesadaran etis (Rouf, 2022). Dalam pendidikan Islam modern, pelatihan kepemimpinan dan etika berbasis *ruh* dapat dilakukan melalui mentoring, diskusi nilai, simulasi pengambilan keputusan, dan studi kasus etis. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan pemimpin yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijaksana dan beradab (Irnawiyanti, 2025).

Ruh dan Integrasi Sains serta Spiritualitas; Pemahaman *ruh* memungkinkan integrasi antara ilmu pengetahuan modern dan spiritualitas. Alih-alih melihat sains dan agama sebagai dua domain terpisah, konsep *ruh* menekankan bahwa pengetahuan intelektual harus diiringi dengan kesadaran spiritual (Binti Khalid & Putri, 2020).

Misalnya, pembelajaran biologi tentang proses kehidupan dan perkembangan otak dapat dikaitkan dengan refleksi tentang *ruh* dan kesadaran moral. Pendekatan integratif ini membantu siswa mengembangkan keseimbangan antara dimensi material dan spiritual, sehingga pendidikan Islam modern menjadi lebih komprehensif.

Secara ringkas, implikasi pemahaman *ruh* terhadap pendidikan dan spiritualitas Islam

modern dapat dirumuskan sebagai berikut: Pendidikan karakter yang menekankan pengembangan moral, akhlak, dan kesadaran spiritual, stimulasi intelektual yang selaras dengan pengembangan *ruh insaniyah*, peningkatan spiritualitas individu melalui praktik ibadah, tadabbur, dan refleksi, pembentukan kepemimpinan dan etika profesional yang berlandaskan kesadaran moral dan spiritual, integrasi sains dan spiritualitas dalam kurikulum pendidikan untuk keseimbangan holistik manusia.

KESIMPULAN

Kajian tentang *ruh* dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa konsep ini memiliki makna yang berlapis: biologis, intelektual, spiritual, dan transenden. Tafsir klasik dan modern menegaskan bahwa *ruh* bukan hanya daya hidup jasmani, tetapi juga substansi immaterial yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Pandangan filsuf Islam seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Al-Razi memberikan kerangka filosofis yang mendalam untuk memahami hakikat *ruh*, termasuk aspek rasional, moral, dan spiritualnya.

Pemahaman yang komprehensif tentang *ruh* memiliki implikasi signifikan bagi pendidikan dan pengembangan spiritualitas Islam modern. Pendidikan tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pembinaan karakter, kesadaran moral, dan penyucian *ruh*. Integrasi antara sains, filsafat, dan spiritualitas menghasilkan manusia seimbang cerdas, berakhlak, dan dekat dengan Tuhan.

Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa *ruh* merupakan landasan teologis, filosofis, dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik, serta pembentukan manusia paripurna (*insān kāmil*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abrahamov, B. (1992). FAKHR AL-DIN AL-RAZI ON GOD'S KNOWLEDGE OF THE PARTICULARS. *Oriens*, 33(1), 133–155.
- Afifi, M., & Syauqani, S. (2024). Menelisik Dimensi Kontemporer Dari Tafsir Al Manar Karya Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9(01).
- Aisyah. (2021). Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1, 43–65.
- Akib, M. M. M. (2018). *Konsep Jiwa Menurut Fakhr Al-Din Al-Razi: Terjemahan Dan Analisis Kitab Al-Nafs Wa Al-Ruh Wa Sharh Quwahuma*. University of Malaya (Malaysia).
- Alam, S. A. S. A. S., & Dandi, D. A. D. (2020). TUGAS MALAIKAT JIBRIL DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR). *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1(2).
- Almirzanah, S. (2020). God, humanity and nature: Cosmology in Islamic spirituality. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 76(1).
- Arroisi, J. (2022). *Psikologi Islam: Membaca Anatomi Pemikiran Jiwa Fakhr al-Din al-Razi*. UNIDA Gontor Press.
- Arroisi, J., & Da'i, R. A. N. R. (2020). Psikologi Islam Ibnu Sina (Studi Analisis Kritis Tentang Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina). *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 199–206.
- Azwar, A., Amri, M., & Said, N. (2025). Konsep Jiwa dalam Islam dan Tantangan Kesehatan Mental Modern: Pendekatan Komparatif Filosofis-Sufistik: The Concept of the Soul in Islam and Modern Mental Health Challenges: A Comparative Philosophical-Sufistic Approach. *LITERA: Jurnal Ilmiah Mutidisiplin*, 2(4), 552–577.

- Besari, A. A. (2025). Mahabbah dan Ma'rifat: Jalan Menuju Tuhan dalam Tasawuf. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3, 302–305. file:///C:/Users/MULTIMEDIA07/Downloads/2014-6037-1-PB (1).pdf
- Binti Khalid, A. S., & Putri, I. D. (2020). Analisis Konsep Integrasi Ilmu Dalam Islam. *Wardah*, 21(1), 35–49. <https://doi.org/10.19109/wardah.v21i1.5822>
- Dalimunthe, M. (2023). Pendidikan Rohani Melalui Zikir. *Khidmat*, 1(1), 68–72.
- Fahrudi, A. H. (2015). Al-Insan Al-Kamil Dalam Tasawuf Ibn al- Arabi. *Miyah: Jurnal Studi Islam*, 11(1), 11–34.
- Hakamah, Z. (2015). Ruh dalam perspektif al-qur'an dan sains moderen. *Universum*, 9(02), 243–253.
- Haryanto, R., & Janan, M. A. (2025). DAKWAH DAN TASAWUF: Materi Dakwah Spritual Masyarakat Melalui Kitab Miskatul Anwar. *AL-QOLAM: Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 1–14.
- Hidayati, A., & Himmawan, D. (2024). Analysis of Human Knowledge About the Spirit Perspective of QS Al-Isra'Verse 85. *Aslama: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 9–16.
- Ilyas, R. (2017). Zikir dan Ketenangan Jiwa: Telaah atas Pemikiran Al-Ghazali. *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8(1), 90–106.
- Irnawiyanti. (2025). Upaya Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia di Rumah Qur'an Raudhatul Qur'an Al-Zahra melalui Pendekatan Manajemen Modern. *MAMEN: Jurnal Manajemen*, 4(1), 41–51. <https://doi.org/10.55123/mamen.v4i1.4691>
- Kartubi, S. A., & Fil, M. (2025). *Dimensi Tasawuf Al-Qur'an: Melihat melalui Lensa Tarjumān al-Mustafīd dan Marāḥ Labīd*. Publica Indonesia Utama.
- Khoir, U., & Sinaga, H. (2025). ETIKA SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN ISLAM: PERBANDINGAN PENDEKATAN RASIONAL IBN MISKAWAYH DAN VISI SPIRITUAL AL-GHAZALI. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(2), 444–453.
- Kolis, N. (n.d.). *PARADIGMA TASAWUF FALSAFI*.
- Kurnia, W., Fauzi, R., & Pili, S. B. (2025). Interelasi Dimensi Bathiniyyah Manusia Dalam Tasawuf:(Kajian Mengenai Keterkaitan Jasmani, Ruh, Qalbu, Nafsu, Akaldalam Praktik Tasawuf). *Jurnal Keislaman*, 8(2), 311–321.
- Lubis, R. (2020). Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an. *NIZHAMIYAH*, 10(2).
- Maghriza, M. T. R., & Nursikin, M. (2024). Pendekatan Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Islam: Analisis Kontribusi Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Sina. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 295–314.
- Makhmudah, S. (2020). Konsep Pendidikan Islam dan Perkembangannya dalam Menghadapi Problem Pendidikan. *Tafhim Al- 'Ilmi*, 11(2), 176–199.
- Manzur, I. (1997). *Lisan al- 'arab*.
- Maulida, F., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Ibnu Sina: Pelopor Pendidikan Holistik Dan Berkarakter. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 9(1), 52. <https://doi.org/10.24127/att.v9i1.3806>
- Mutalib, W. W., Nahrawi, M., Mujahidin, A., & Suprpto, F. (2025). Relevansi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Ibn Sina dan Al-Ghazali terhadap Pendidikan Modern. *JDP (JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN)*, 11(4), 168–177.
- Mutholingah, S. (2020). Tasawuf 'Irfani Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam. *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 35–55.
- Nasution, H. M. Y. (2022). *Manusia menurut al-Ghazali*. Merdeka Kreasi Group.
- Normuslim, & Latifah. (2025). Epistemologi Ibnu Rusyd, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina:

- Perspektif Filsafat Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(3), 249–260. <https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1492>
- Noviani, D., Destyaningsi, R., Yunika, D., & Rosalia, M. (2025). Menggali Nilai-Nilai Hakiki dalam Pendidikan Islam. *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1186–1197.
- Nurfadilah, & Santalia, I. (2025). Abu Bakar Al-Razi: Riwayat Hidup dan Konsep Lima Kekal Dalam Filsafatnya. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6), 35–39.
- Pahlawan, O. (2023). *Analisis Dominasi Corak Falsafi Dalam Tafsir Mafâtiḥ Al-Gayb*. Institut PTIQ Jakarta.
- Pane, I. (2024). DILĀLAH MAKNA RŪḤ DALAM PENAFSIRAN IBNU KATSĪR. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, 1(2), 143–157.
- Panjaitan, S. A., Pulungan, N. A., Lubis, R., Khairani, L., Nasution, P. I., & Harahap, P. (2024). Konsep An-Nafs dan Ar-Ruh dalam Islam. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 1(2), 125–137.
- Rahma, H. A., Fadhilah, A. D., Istiqliana, A., & Hakim, W. N. (2024). Pendidikan Manusia dalam Perspektif Ibnu Sina. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 50341–50347.
- Rasyid, H., Octaviani, N. D., & Ulfah, M. (2024). Konsep fisik, jiwa, dan ruh sebagai landasan pendidikan Islam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(3), 1848–1859.
- Rohman, N. A. F. (2025). HAKIKAT MANUSIA MENURUT PERSEPEKTIF PADA AGAMA ISLAM. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6).
- Rouf, M. (2022). Kepemimpinan Moral Dalam Pendidikan Islam; Telaah Model Spiritual Dan Profetik. *Jurnal Kajian Islam Al Kamal*, 2(2), 421–433.
- Sahid, T. A., Maulana, A., Sina, I., & Sadra, M. (2024). *Setyaki*. 2, 60–69.
- Sakunab, M. D., & Riyanto, F. X. A. (2023). Menggugah Pandangan Sempit Tentang Manusia dengan Memahami Hakikat Manusia dalam Perspektif Metafisika. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(2), 481–495.
- Salam, A. M. I., & Huzain, M. (2020). Al-Nafs dalam Filsafat Islam: Kajian Kritis terhadap Pemikiran tentang Jiwa. *Dirasat Islamiah*, 1(1), 34–46.
- Salsa Bila Ivanda, Nur Annisa, & Herlini Puspika Sari. (2025). Peran Ibnu Sina dalam Sejarah Filsafat Islam dan Sains Modern. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(5), 109–120. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i5.1495>
- Sirait, R. (2021). Konsep Metafisika Perspektif Ibnu Sina Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 105–119.
- Siswadi, G. A. (2024). Konsep Tuhan Dalam Tradisi Barat Serta Kritik Terhadap Pandangan Tentang Tuhan Personal Dan Non-Personal. *Tampung Penyang*, 22(1), 19–35.
- Suwandi, E. (2025). *RUH DALAM PANDANGAN AGH DAUD ISMAIL: EKSPLORASI TAFSĪR AL-MUNĪR DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMAHAMAN KONTEMPORER*. IAIN Palopo.
- Tlili, S. (2017). From Breath to Soul: The Quranic Word Rūḥ and Its (Mis) interpretations. In *Arabic Humanities, Islamic Thought* (pp. 1–21). Brill.
- Ulfa. (2024). *KONSEP MAKNA RUH DAN NAFS DALAM AL-QURAN (STUDI ANALISIS TAFSIR AL KASYAF KARYA ALZAMAKHSYARI)*. UIN Suska Riau.
- Ys, I. A. F. (2021). Analisis Komparasi Tafsir Al-Muyassar Dan Tafsir Al-Jilânî Terhadap Konsep Rūḥ Dalam Al-Qur'an. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan*

- Tafsir*, 4(2), 273–286.
- Zali Rahman. (2023). Urgensi Asbab an-Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qur'an (Kajian Ayat Tentang Ruh Qs. Al-Isra' Ayat 85). *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(02), 116–124. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v1i02.437>
- Zulkifli, Z., Syafruddin, S., & Rehani, R. (2024). Dimensi Jasmani dan Rohani dalam Perspektif Al-Qur'an: Membangun Konsep Manusia Qur'ani. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 7(2), 175–185.

